

## **Pelatihan Kader Surveilans Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Penguatan Puskesmas**

**R Roro Ratuningrum Anggorodiputro<sup>1</sup>, Sansan Nurul Hanipah<sup>1</sup>, Jendi Ari Paryono<sup>1</sup>.**

<sup>1</sup>Magister Ilmu Kebidanan, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung, PUSPA Puskesmas Guntur, PUSPA Puskesmas Guntur, Jawa Barat

Corresponding author: R Roro Ratuningrum Anggorodiputro Magister Ilmu Kebidanan, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung, PUSPA Puskesmas Guntur, PUSPA Puskesmas Guntur, Jawa Barat E-mail [raden20017@mail.unpad.ac.id](mailto:raden20017@mail.unpad.ac.id), [puspaguntur303@gmail.com](mailto:puspaguntur303@gmail.com)

### **Riwayat Artikel**

Diterima: 29 November 2022

Disetujui: 15 Mei 2023

Dipublikasi: 1 Juni 2023

### **Keywords**

Kader, Peran Kader, Pelatihan Kader

### **Abstract**

*Community-Based Surveillance is a Surveillance activity that uses information sourced from the community as a basis for decision-making in terms of planning, implementing, monitoring, evaluating programs and increasing awareness and responding to extraordinary events (KLB) quickly and precisely by policy holders. The aim of the SBM Cadres is to increase the role of community members in efforts to detect early COVID-19 and Non-Communicable Diseases so that cases are immediately handled by Health Workers. Training Methods with debriefing material through power point presentations on COVID-19 and Vaccination, Stunting, Non-Communicable Diseases and the Role of SBM Cadres. The result of this service is that there is an increase in the knowledge of SBM cadres after carrying out health education and there is strengthening cooperation for the Puskesmas. The conclusion in this community service is the commitment of cadres in strengthening Puskesmas related to COVID-19, Vaccination, Elderly and Non-Communicable Diseases.*

## **PENDAHULUAN**

Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam menangani kasus Covid-19 serta Pengendalian Penyakit Tidak Menular meluncurkan program yang bernama Puskesmas Terpadu dan Juara (PUSPA) merupakan kolaborasi Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang didukung oleh Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) dalam memperkuat respon Covid-19 serta pengendalian stunting dan Penyakit Tjgak Menular pada Puskesmas.

Program Puskesmas Terpadu dan Juara (PUSPA) diresmikan di Puskesmas Cikarang, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Senin 1 Februari 2021. Program ini terdapat

di 12 Kabupaten/Kota di Jawa Barat yang terdiri Kota Depok, Kota Bogor, Kota Bekasi, Kota Bandung, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Indramayu, dan Kabupaten Cirebon. Fokus utama dari Program PUSPA Pemerintahan Provinsi Jawa Barat yakni pengendalian COVID-19.

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Li Q et al, 2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah dinyatakan oleh WHO sebagai global pandemic dan di Indonesia dinyatakan sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat serta bencana nonalam, yang tidak hanya menyebabkan kematian tapi juga menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar sehingga perlu dilakukan upaya penanggulangan termasuk pencegahan dan pengendaliannya (Kemenkes RI, 2020). Kejadian ini tepatnya berasal dari salah satu pasar makanan hewan laut serta terdapat berbagai hewan lain seperti kelinci, ular dan unggas lainnya. 5 Januari 2020 China melaporkan kasus ini kepada WHO (Organization WH, 2020).

Pandemi COVID-19 membuat adanya Batasan dalam beraktivitas sehingga berdampak luas di bidang social, ekonomi dan kesehatan. Covid-19 ini bisa menyerang hampir seluruh kalangan usia, kelompok usia lanjut dan orang yang mempunyai riwayat penyakit kronis (hipertensi, diabetes melitus, penyakit kardiovaskuler, dan penyakit paru kronis) memiliki risiko untuk terkena komplikasi yang lebih buruk dari penyakit ini. Diabetes merupakan komorbiditas kedua tersering ditemukan, sekitar 8% kasus, setelah hipertensi dengan angka kematian tiga kali lipat dibandingkan penderita secara umum (7.3% berbanding 2.3%) (PERKENI., 2020).

Hal ini dapat dilakukan melalui pelaksanaan Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) PTM. Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) adalah kegiatan monitoring dan deteksi dini faktor risiko PTM terintegrasi (Penyakit jantung dan pembuluh darah, diabetes, penyakit paru obstruktif akut dan kanker) serta gangguan akibat kecelakaan dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dikelola oleh masyarakat melalui pembinaan terpadu. Posbindu PTM adalah bentuk peran serta masyarakat (kelompok masyarakat, organisasi, industri, kampus, instansi, sekolah dll) dalam upaya promotif dan preventif untuk mendeteksi dan pengendalian dini keberadaan faktor risiko penyakit tidak menular secara terpadu (Kemenkes RI, 2012).

Menurut Priyani (2018) Pemrdayaan kader dalam kegiatan program kesehatan akan memberikan keuntungan antara lain adalah kemudahan koordinasi dan penekanan biaya program Kesehatan (Primiyani, 2018). Peran kader sebagai koordinator dan penggerak dapat diperankan lebih optimal dibandingkan dengan perannya sebagai pemantau faktor resiko dan konselor (Nunik Maya, 2019). Surveilans Berbasis Masyarakat adalah kegiatan Surveilans dengan menggunakan informasi yang bersumber dari masyarakat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi program dan peningkatan kewaspadaan serta respon kejadian luar biasa (KLB) yang cepat dan tepat oleh pemegang kebijakan. Tujuan Dari Kader SBM adalah meningkatkan peran anggota masyarakat dalam upaya deteksi dini COVID-19 serta Penyakit Tidak menular agar kasus segera tertangani oleh tenaga Kesehatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, pentingnya dalam menjalin Kerjasama, serta peran Kader dalam membantu memperkuat Puskesmas dalam menurunkan angka kejadian COVID-19 dan menyadarkan masyarakat untuk terus mengontrol tekanan darah dan kadar

gula darah sehingga penyakit hipertensi dan Diabetes dapat tertangani dan terkontrol, sehingga angka kesakitan dan kematian pada lansia berkurang. Maka dari itu PUSPA (Puskesmas Terpadu Dan Juara ) Puskesmas Guntur melakukan Pembentukan dan Pelatihan Kader SBM.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pelatihan Kader Surveilans Berbasis Masyarakat yaitu (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan Pelatihan, (3) Evaluasi

### 1. Persiapan

#### a. Panitia

Pembentukan panitia dalam pelaksanaan pelatihan kader SBM.

#### b. Peserta

Peserta pada pelatihan kader SBM terdiri dari 30 kader perwakilan dari 3 kelurahan rincian sebagai berikut : 12 kader dari Sukamentri, 10 Kader Kota Wetan dan 8 Kader Ciwalen. Memberikan surat Undangan kepada kelurahan serta para kader SBM.

#### c. Sarana Dan Prasarana

Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Puskesmas Guntur. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan diantaranya: fasilitas presentasi (Laptop, LCD, PPT).

### 2. Pelaksanaan

Kegiatan Pelatihan Kader SBM dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2022 kegiatan ini dikemas dalam bentuk presentasi Adapun rincian kegiatannya sebagai berikut:

#### a. Pengisian Daftar Hadir

#### b. Pembukaan Acara

#### c. Sambutan

#### d. Pengisian Pre Test Kader SBM

#### e. Materi COVID-19 dan Vaksinasi

#### f. Materi Stunting

#### g. Materi Penyakit Tidak Menular

#### h. Materi Peran Kader dan Tugas Kader

#### i. Pengisian Post Test Kader SBM

#### j. Penandatanganan Lembar Komitmen

### 3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan pelatihan kader SBM dilakukan menggunakan kuesioner Pre Test dan Post Test serta adanya evaluasi Kader SBM di setiap bulannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diselenggarakan pada hari Selasa, 05 Juli 2022 pukul 08.00-12.00 WIB di Aula Puskesmas Guntur. Sebelum Hari Pelaksanaan Tim PUSPA melakukan pemasangan banner, serta persiapan acara pelatihan dan memastikan logistic kegiatan pelatihan kader SBM berfungsi dengan baik. Tim PUSPA Puskesmas Guntur juga menyediakan bingkisan/souvenir untuk memberikan motivasi kepada kader SBM untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan seperti tanya jawab saat diskusi. Jumlah kader yang mengikuti kegiatan adalah 30 orang. Kegiatan ini dimulai dengan adanya pengisian daftar hadir. Dialanjutkan dengan pembukaan acara oleh pembawa acara pelatihan kader. Serta adanya sambutan dari Supervisor Kabupaten Garut dan Sambutan dari Kepala Puskesmas Guntur, Pengisian Pre Test selama 15 menit dan pemaparan setiap materi membutuhkan waktu 30 menit. Pelaksanaan Pelatihan Kader SBM membutuhkan waktu selama 4 jam.



**Gambar 1. Pemberian Materi**

Gambar 1 merupakan pemberian materi dalam bentuk presentasi Power Point. Terdapat empat materi yang disampaikan diantaranya:

1. Materi terkait COVID-19 dan Vaksinasi.

Materi COVID-19 dan vaksinasi merupakan materi wajib yang harus diketahui dan dipahami oleh kader SBM. Yang bertujuan dapat menemukan dan memantau kasus COVID-19. Adapun Output yang dihasilkan dari pemberian materi COVID-19 dan Vaksinasi yakni: Kader harus memahami cara penularan COVID-19, apa yang harus dilakukan oleh penderita jika terjangkit COVID-19 serta kader harus mengawasi dan memantau pasien COVID-19 melalui media komunikasi seperti Wa Atau pun message, Adapun kader harus tetap memberikan promosi Kesehatan mengenai anjuran 5M.

Output yang dihasilkan dari materi vaksinasi yakni Kader mengetahui jenis-jenis vaksinasi, kandungan vaksinasi bahwa vaksin aman dan halal, serta pentingnya vaksinasi bagi tubuh dan Reaksi tubuh ketika sudah mendapatkan vaksinasi

2. Materi Penyakit Tidak Menular

Penyakit tidak menular merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian nasional maupun global pada saat ini. Penyakit tidak menular diketahui sebagai penyakit yang tidak dapat disebarkan dari seseorang terhadap orang lain. Terdapat empat tipe utama penyakit tidak menular yaitu penyakit kardiovaskuler, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes. Pola hidup modern telah mengubah sikap dan perilaku manusia, termasuk pola makan, merokok, konsumsi alkohol serta obat-obatan sebagai gaya hidup sehingga penderita penyakit degeneratif (penyakit karena penurunan fungsi organ tubuh) semakin meningkat dan mengancam kehidupan (World Health Organization, 2015). Kader merupakan orang yang dekat dengan masyarakat dibandingkan dengan tenaga Kesehatan. Dengan adanya pembekalan materi terkait Penyakit Tidak menular diharapkan kader mampu memahami definisi, factor predisposisi, gejala dan tanda hipertensi serta cara penanggulangan hipertensi selain itu kader diwajibkan untuk memantau penderita hipertensi agar tidak terjadi komplikasi penyakit yang berbahaya. Selain itu kader diharapkan dapat melakukan promosi bagi penderita agar rutin memeriksakan kesehatannya ke Posbindu PTM. Adapun Output Yang dihasilkan dari materi Penyakit Diabetes Militus yakni kader memahami mengenai definisi, factor predisposisi, gejala dan tanda Diabetes Militus serta cara penanggulangan Diabetes Militus selain itu kader diwajibkan untuk memantau penderita Diabetes agar tidak terjadi komplikasi penyakit yang berbahaya.

Selain itu kader diharapkan dapat melakukan promosi bagi penderita agar rutin memeriksakan kesehatannya ke Posbindu PTM.

### 3. Materi Stunting

Masalah anak pendek (stunting) adalah salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus Pemerintah Indonesia, Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score)  $<-2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek) dan  $<-3$  SD (sangat pendek) (Rahmadhita, 2020). Kabupaten Garut merupakan salah satu prioritas pemerintahan Provinsi Jawa Barat dalam penanganan kasus Stunting yang cukup tinggi. Kader memiliki andil dalam proses percepatan penurunan kejadian stunting. Adapun Output yang diharapkan dengan adanya Kader SBM yakni kader memahami ciri-ciri balita stunting, cara mencegah anak stunting dan pelaksanaan bagi anak stunting. Dalam hal ini kader diharapkan dapat melakukan pemantauan dan pengawasan bagi balita stunting serta dapat mengajak masyarakat agar rajin berkunjung ke Posyandu.

### 4. Materi Peran Kader SBM

Output yang diinginkan dari peran kader SBM yakni kader sebagai koordinator dan penggerak bagi masyarakat khususnya bagi usia produktif dan lansia sebagai upaya mencegah penyakit tidak menular seperti Hypertensi, Diabetes Melitus.

Proses Pemberian materi berjalan dengan lancar dan peserta sangat fokus memerhatikan apa yang sedang disampaikan oleh pemateri. Pemberian materi ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan selalu memberi kesempatan pada kader untuk menyampaikan pendapatnya. Setiap pemateri diberikan waktu selama 30 menit total seluruh materi sebanyak 2 jam di setiap akhir sesi kader diberikan ice breaking agar bisa Kembali untuk focus. Gambar 2 merupakan kegiatan Pre Test dan Post Test Pelatihan Kader SBM.



Gambar 2. Pengisian Pre Test dan Post Test

Sebelum melakukan penutupan pelatihan kader SBM kami membagikan kuesioner pos-test dengan soal yang sama kepada 30 orang kader SBM yang telah mengisi kuesioner pre-test sebelumnya. Waktu pengerjaan selama 15 menit dengan banyaknya soal 20. Pos-test dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan pengetahuan kader SBM mengenai COVID-19 dan Vaksinasi, Penyakit Tidak Menular, Stunting, dan Peran Kader SBM. Dalam Proses pemberian materi Kader SBM sangat berantusias serta berkonsentrasi dengan baik sehingga terlihat dari peningkatan nilai Pre-Test dan Post-Test. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pengetahuan Kader SBM terkait COVID-19 dan Vaksinasi, Penyakit Tidak Menular, Stunting, dan Peran Kader Sangat Baik ini dihasilkan perolehan rata-rata nilai Pre-Test 63,45. Setelah dilakukan pengayaan materi diperoleh rata-rata nilai 89,25. Terdapat peningkatan pengetahuan kader SBM setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Sehingga disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata nilai pre-test dan post-test untuk pengetahuan COVID-19 dan Vaksinasi, Penyakit Tidak Menular, Stunting dan Peran Kader.



**Gambar 3. Photo Bersama**

Gambar 3 merupakan proses photo Bersama, sebelumnya terdapat rangkaian acara penutupan diantaranya pemberian doorprize bagi kader yang aktif, serta mampu mempraktekan ilustrasi penyelidikan epidemiologi bagi kasus COVID-19. Dilanjutkan dengan adanya pembagian sertifikat pelatihan kader SBM kepada 30 orang kader SBM serta adanya penandatanganan lembar komitmen Bersama untuk menjadi kader Surveilansi COVID-19, Stunting, dan Penyakit Tidak menular.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan kader SBM sangat penting bagi penguatan pelayanan Kesehatan masyarakat bagi puskesmas, dengan adanya peran kader maka pihak puskesmas akan lebih mudah dalam mencapai capaian yang sudah di tetapkan, adanya surveilans COVID-19, serta Surveilans Stunting, dan Penyakit Tidak Menular oleh kader SBM akan mempermudah proses pemantauan pasien. Hasil dalam pelatihan kader SBM yakni adanya kometmen kader dalam penguatan puskesmas mengenai COVID-19, Vaksinasi, Lansia Dan Penyakit Tidak Menular. Serta dibuatkan SK (Surat Kuasa) kader SBM disetiap Kelurahan baik kelurahan Kota Wetan, Sukamentri dan Ciwalen.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala puskesmas Guntur, Kepala kelurahan Kota Wetan, Sukamentri dan Ciwalen yang telah membantu dalam pelatihan kader SBM.

## DAFTAR REFERENSI

- Kemkes RI. (2012). *Petunjuk Teknis Posbindu PTM*. Kemkes RI.
- Kemkes RI. (2020). . *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/413/ 2020 Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Kemkes RI.
- Li Q et al. (2020). Early transmission dynamics in Wuhan, China, of novel coronavirus–infected pneumonia. *J Med Journal*. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001316> (2020)
- Nunik Maya. (2019). PERAN KADER KESEHATAN DALAM PROGRAM POSBINDU PENYAKIT TIDAK MENULAR DI PUSKESMAS JATEN. *Maternal Journal*, VOL. III N.
- Organization WH. (2020). Mental health and psychosocial considerations during the COVID-19. . *Who*.
- PERKENI. (2020). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2015*. In Global Initiative for Asthma. [www.ginasthma.org](http://www.ginasthma.org).
- Primiyani, Y. (2018). Analisis Pelaksanaan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di Kota Solok. . *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 399–.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–.
- World Health Organization. (2015). Penyakit Tidak Menular. *Who*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs355/en/>